

LAPORAN KEGIATAN

PELATIHAN TERKAIT ETP SPESIES



WAKTU PELAKSANAAN :

11 - 12 DESEMBER 2024

LOKASI KEGIATAN :

Desa Pagagan, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan

DAFTAR ISI

Hal
03 **PENDAHULUAN**
Latar belakang kegiatan
pelatihan terkait ETP Spesies
pada Perikanan Rajungan



Hal
04 **WAKTU DAN TEMPAT**
Pelaksanaan waktu dan tempat
kegiatan



Hal
04 **TUJUAN KEGIATAN**
Beberapa tujuan kegiatan
ini dilaksanakan



Hal
05 **IMPLEMENTASI KEGIATAN**
Pelaksanaan kegiatan, Daftar hadir
kegiatan dan detail kegiatan pelatihan

Hal
08 **PENUTUP**
Daftar referensi kegiatan, dan
Kesimpulan kegiatan

PENDAHULUAN

Hewan langka, terancam punah, dan dilindungi atau ETP species adalah spesies yang dilindungi oleh berbagai macam regulasi seperti IUCN, CITES dan regulasi pemerintah lainnya. Sesuai dengan definisinya, keberadaan spesies tersebut sudah langka dan sedang dalam ambang kepunahan sehingga perlu suatu upaya perlindungan dari semua pihak. ETP species yang sering dijumpai di laut yaitu hiu, pari, penyu, burung laut, belangkas dan mamalia laut seperti lumba-lumba, paus dan dugong. Kegiatan perikanan khususnya sektor penangkapan seringkali secara tidak sengaja menangkap ETP species sebagai hasil tangkap sampingan atau bycatch. Adanya tumpang tindih antara habitat biota ETP dengan lokasi kegiatan penangkapan akan menjadi pemicu biota ETP menjadi bycatch pada alat tangkap (Carretta & Lyle 2009). Bycatch pada perikanan rajungan secara umum terbagi dua yaitu bycatch yang bernilai ekonomi seperti ikan kerapu dan yang terbuang seperti belangkas (Hamid & Kamri 2019). Secara spesifik berdasarkan *Risk Based Framework* 2019, dalam perikanan rajungan bycatch yang tergolong ETP Species hanya belangkas.

Belangkas/mimi mintuna/kepiting tapal kuda merupakan salah satu spesies yang dilindungi berdasarkan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018. Adapun tiga jenis belangkas yg dilindungi tersebut adalah *Tachipleus gigas* (belangkas besar), *Tachipleus tridentatus* (belangkas tigaduri) dan *Carcinoscorpius rotundicauda* (belangkas padi). Belangkas memiliki peran penting dalam mendukung aspek ekologi. Peran penting belangkas dalam aspek ekologi adalah sebagai penyedia sumber makanan pada ekosistem intertidal. Daging dan telur belangkas bermanfaat sebagai sumber protein bagi *Macaca fascicularis* di perairan Kuala Tungkal (Rubiyanto 2012). Belangkas juga termasuk kategori predator yang berperan sebagai penyeimbang komunitas makro-benthos dalam jaring makanan ekosistem mangrove dan muara (Carmichael et al. 2004). Biota ini juga berperan untuk menjaga komposisi biota yang bersimbiosis di ekosistem mangrove karena biota ini memiliki sifat selektif dalam mengkonsumsi makanan saat masa perkawinan, dimana belangkas betina dewasa menyukai cacing polychaetes, sedangkan belangkas jantan menyukai gastropoda saat musim pemijahan (John et al. 2012).

Selain belangkas, isu seputar mamalia laut sebagai bycatch juga menjadi penting dalam perikanan Indonesia. Mamalia laut seperti paus, lumba-lumba dan dugong merupakan jenis yang memiliki peran penting dalam ekosistem perairan (Salim 2011). Sebagai aset dan kekayaan alam yang bernilai bioekologis, ekonomi dan sosial budaya, mamalia laut harus dilindungi dan dilestarikan agar dapat dimanfaatkan secara tidak langsung (non ekstraktif) bagi masyarakat di wilayah pesisir. Sejak tahun 1995, mamalia laut sudah dilindungi di Indonesia dan saat ini sebanyak 35 jenis mamalia laut yang terdata dan ditemukan di Indonesia (DKKHL 2018). Sedangkan di dunia internasional NOAA-AS telah menerbitkan List of Foreign Fisheries (LoFF) sebagai implementasi Marine Mammals Protection Act (MMPA), dan menetapkan perikanan rajungan dalam kategori "export fishery". Artinya perikanan rajungan yang dalam proses penangkapannya berpeluang besar menyebabkan kematian mamalia laut, maka Indonesia diminta untuk menyampaikan informasi mengenai perikanan rajungan serta melakukan mitigasi untuk mencegah terjadinya kematian mamalia laut.

Isu seputar ETP species sebagai bycatch adalah salah satu isu penting yang dihadapi dalam pengelolaan perikanan rajungan di Indonesia. ETP species tersebut memiliki dampak yang cukup besar dan mempengaruhi hasil perikanan serta fungsi ekosistem. Sehingga diperlukan pengembangan strategi untuk mengelola dan mengurangi dampak bycatch tersebut. Oleh karena itu APRI berkolaborasi dengan WWF selaku organisasi yang juga bergerak di bidang konservasi terkait pelatihan dan penilaian terhadap ETP Spesies pada perikanan rajungan di Desa Pagagan, Pamekasan, Jawa Timur.

TUJUAN KEGIATAN

Tujuan dari pelaksanaan Pelatihan ETP Spesies antara lain:

1. Sosialisasi jenis ETP species yang dilindungi oleh undang-undang
2. Sosialisasi mitigasi dan penanganan belangkas sebagai ETP species
3. Sosialisasi mitigasi dan penanganan mamalia laut sebagai ETP species
4. Melakukan penilaian ETP Species terhadap interaksi nelayan rajungan

WAKTU DAN TEMPAT

Pertemuan ini dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Desember 2024
Waktu : 09.00 – 15.00 WIB
Tempat : Offline (Balai Desa Pagagan, Pamekasan Jawa Timur)

Sedangkan kegiatan penilaian dilakukan oleh tim WWF pada :

Hari/Tanggal : Kamis, 12 Desember 2024
Waktu : 10.00 WIB – selesai
Tempat : Offline (Rumah Nelayan Bapak Sarkawi Ds. Candi, Pamekasan Jawa Timur)

Peserta kegiatan ini merupakan nelayan rajungan bubu dan jaring di lokasi Pamekasan. Sebanyak 30 peserta nelayan yang berasal dari Kelompok Usaha Bersama (KUB) di tiga Lokasi yaitu Ds. Pagagan, Ds. Candi, dan Ds. Branta Tinggi yang berprofesi menangkap rajungan menggunakan bubu dan jaring.



IMPLEMENTASI KEGIATAN

Kegiatan ini dilaksanakan tepat pukul 09.00 WIB yang dibuka melalui MC oleh Tim WWF dan dimoderatori oleh *Field support* APRI Pamekasan yaitu Lailatul Qomariyah. Selanjutnya kegiatan ini dilanjutkan melalui serangkaian sambutan oleh *Research and Executive Director* APRI yaitu Ibu Dr. Ayu Ervinia, BPSPL Denpasar yaitu Bapak Suwardi, ST., Bapak Jufri Effendi selaku Kepala Bidang Tangkap Dinas Kelautan dan Perikanan Pamekasan dan dibuka oleh Ibu Andriani Mariasari, S.Pi. M.Si selaku perwakilan dari Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur.



Gambar 1. (Dokumentasi kegiatan pelatihan ETP di Ds. Pagagan)

Kegiatan selanjutnya adalah pelatihan kepada nelayan rajungan yang menggunakan alat tangkap bubu dan jaring. Kegiatan dibuka dengan melakukan *Pre-Test* yang telah disiapkan oleh tim WWF Indonesia. Kegiatan selanjutnya adalah pemaparan materi sosialisasi jenis jenis hewan dilindungi oleh Bapak Suwardi, ST. selaku perwakilan BPSPL Denpasar Unit Kerja Surabaya dan dilanjutkan pemaparan oleh Chaerul Ahadi selaku *Marine Specialist* dari WWF Indonesia dengan beberapa materi terkait ETP Spesies. Nelayan rajungan baik bubu dan jaring mendapat kesempatan langsung untuk meragakan upaya penanganan hewan ETP menggunakan alat peraga boneka yang disediakan oleh tim WWF Indonesia. Selanjutnya nelayan diberikan kesempatan dalam berdiskusi tanya jawab lalu diakhiri dengan kegiatan *Post-Test* kepada seluruh peserta nelayan rajungan baik jaring maupun bubu.



Gambar 2. (Dokumentasi kegiatan sosialisasi dan praktek langsung penanganan ETP Spesies)

Antusias kelompok nelayan rajungan dari tiga desa ini dalam kegiatan pelatihan ini cukup baik mengingat kondisi hujan dan jarak tempuh ke satu titik Lokasi di desa pagagan ini. Pada kegiatan ini nelayan sangat memahami bahwa hewan seperti penyu ini dilindungi dan jika tertangkap harus dikembalikan karena menurut seluruh nelayan di tiga desa ini tidak memiliki nilai jual karena tidak bisa dimakan. Pentingnya penanganan hewan ETP spesies ini juga disampaikan untuk keselamatan nelayan ketika tidak sengaja tertangkap agar hewan yang dilindungi ini selamat begitupula dengan nelayannya.



Gambar 3. (Nelayan mempraktekkan penanganan ETP Spesies)

Kegiatan selanjutnya adalah kegiatan penilaian (*assesment*) yang dilakukan oleh dua tim dari WWF Indonesia dengan melakukan wawancara mengenai interaksi hewan ETP spesies dengan perikanan rajungan pada tanggal 12 Desember 2024.



Gambar 4. (Nelayan menjelaskan jenis alat tangkap dan menjawab beberapa pertanyaan)

Materi Kegiatan dan Dokumentasi Kegiatan dapat diakses pada QR berikut



PENUTUP

Hewan langka, terancam punah, dan dilindungi atau ETP species adalah spesies yang dilindungi oleh berbagai macam regulasi seperti IUCN, CITES dan regulasi pemerintah lainnya. Sesuai dengan definisinya, keberadaan spesies tersebut sudah langka dan sedang dalam ambang kepunahan sehingga perlu suatu upaya perlindungan dari semua pihak. Melalui APRI Field Support juga terus mengkampanyekan dan mensosialisasikan hewan-hewan ETP Spesies serta penanganannya, dan terus mengkawal nelayan untuk pendampingan jika ditemui hewan-hewan ETP dilapangan.

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh nelayan yang hadir dalam kegiatan pelatihan ini serta para pemangku kepentingan di tingkat provinsi dan daerah serta mitra kolaborasi dari WWF Indonesia yang senantiasa mendukung pelaksanaan kegiatan ini.

MITRA KEGIATAN

- WWF Indonesia
- Balai Pengelolaan Sumberdaya Pesisir dan Laut (BPSPL) Denpasar
- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Jawa Timur
- Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Pamekasan
- Kepala Desa Pagagan
- Nelayan Rajungan Ds. Pagagan, Ds. Candi, dan Ds. Branta Tinggi

REFERENSI

- [APRI] Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia. 2019. Risk Based Framework (RBF) of the Blue Swimming Crab Fisheries in Pamekasan of East Java, Indonesia. 28 November, 2019.
- Carmichael RH, Rutecki D, Valiela I. 2004. Abundance and Population Structure of the Atlantic Horseshoe Crab *Limulus polyphemus* in Pleasant Bay, Cape Cod. *Mar Ecol Prog Ser.* 246:225-239.
- Carreta JV, Lyle E. 2009. Marine mammal bycatch in the California/Oregon swordfish and thresher shark drift gillnet fishery in 2008. NOAA.
- Direktorat Konservasi dan Keanekaragaman Hayati Laut. 2018. *Pedoman penanganan mamalia laut terdampar*. Jakarta (ID) : KKP
- John BA, Kamaruzzaman BY, Jalal KC, Zaleha K. 2012. Feeding Ecology and Food preferences of *Carcinoscorpius rotundicauda* Collected from the Pahang Nesting Grounds. *Sains Malays.* 41(7) : 855–861.
- Hamid A, Kamri S. 2019. Keanekaragaman jenis ikan hasil tangkapan sampingan (*bycatch*) perikanan rajungan di Teluk Lasongko dan Kendari Sulawesi Tenggara. *Journal Marine Fisheries.* 10(2): 215-224.
- Rubiyanto E. 2012. Studi Populasi Mimi (Xiphosura) Di Perairan Kuala Tungkal, Kabupaten Tanjung Jabung Barat, Jambi [Tesis]. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Salim A. 2011. Konservasi mamalia laut (cetacea) di Perairan Laut Sawu Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Kelautan.* 4(1): 24-41.



Asosiasi Pengelolaan Rajungan Indonesia

Jl. Dukuh Kupang Timur XI No. 33, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

 : rajunganindonesia@gmail.com     | [@rajunganindonesia](https://www.instagram.com/rajunganindonesia) |  www.apri.or.id